

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita para pendiri Bangsa Indonesia. Upaya paling tepat untuk mencapai cita-cita luhur tersebut yaitu melalui pendidikan. Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar. Usaha sadar dan terencana bertujuan supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mutu pendidikan menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan. Guru adalah ujung tombak pendidikan karena berperan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang baik mempertimbangkan pendekatan, model, strategi, dan metode yang digunakan sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut memaksimalkan kemampuan/kompetensi yang dimiliki guna menciptakan pembelajaran yang baik. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Empat kompetensi guru tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Guru yang baik mampu mengembangkan semua kompetensi secara seimbang, walaupun demikian, kompetensi pedagogik adalah kompetensi paling penting yang wajib dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang bersinggungan langsung dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogik sejatinya adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran. Keterampilan mengelola pembelajaran mengandung arti guru mampu memilih pendekatan, model, strategi, metode, dan media yang tepat supaya pembelajaran berjalan efektif. Sudarwan, D (2011: 35) menyatakan kompetensi pedagogik sebagai berikut:

“Kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.”

Globalisasi melahirkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan ditemukannya jaringan internet. Jaringan Internet menjadi salah satu penemuan berdampak positif yang dirasakan manusia. Andriani, A., dkk (2018: 5) menyatakan “*Globalization gives birth to advanced science and technology products that on the one hand can facilitate the work and fulfillment of human needs, but on the other hand can cause adverse effects*”. Pemanfaatan jaringan internet dan teknologi telekomunikasi dalam dunia pendidikan dimanfaatkan untuk pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* menggunakan media gawai membantu menyiasati pembelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan tatap muka, namun pengawasan penggunaannya perlu ditingkatkan.

Globalisasi melahirkan produk IPTEK yang memudahkan manusia, tetapi juga menimbulkan dampak buruk. Globalisasi menyamarkan rentang jarak dan waktu. Samarnya jarak dan waktu dikarenakan perkembangan teknologi yang ditemukan oleh manusia, terutama dalam bidang telekomunikasi dan transportasi. Perkembangan telekomunikasi berupa jaringan internet dan gawai dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan berbagai media teknologi bertujuan untuk mencapai cita-cita pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemampuan mengelola pembelajaran sebagai kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh sarana dan prasarana penunjang. Sarana penunjang pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan dengan memanfaatkan teknologi lebih menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berdampak pada kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari motivasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Suprijono, A. (2013: 163) mengartikan motivasi belajar sebagai proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Penjelasan mengenai motivasi tersebut memberikan kesimpulan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan sadar atau tidak sadar pada diri peserta didik untuk dapat memberi semangat dan kegigihan dalam proses belajar.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh interaksi guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Usaha guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memilih pendekatan, model, metode, dan media tidak akan berhasil jika peserta didik tidak aktif selama proses belajar. Aktif berarti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana peserta didik aktif. Keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran mencakup keaktifan pada fisik dan mental.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap yang ditunjukkan dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses belajar merupakan hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan perilaku.

Permasalahan di lapangan menunjukkan banyak sekolah belum mampu memenuhi sarana pendidikan yang memadai sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Kesulitan terjadi karena guru dan peserta didik harus beradaptasi pada penerapan model pembelajaran baru. Pembelajaran *online* membutuhkan sarana dan prasarana TIK. Kebutuhan sarana dan prasarana menjadi permasalahan besar bagi terlaksananya pembelajaran. Kenyataan di lapangan, banyak sekolah yang tidak memiliki jaringan internet, begitu juga dengan peserta didik yang belum memiliki gawai sebagai media pembelajaran *online*.

Pembelajaran *online* berbasis jaringan internet tidak efektif dilaksanakan. Pembelajaran *online* yang tidak efektif terutama terjadi pada jenjang sekolah dasar. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya kehadiran peserta didik pada ruang belajar *online*, rendahnya interaksi peserta didik, dan banyak peserta didik terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru. Permasalahan tersebut menjadi keluhan guru terhadap menurunnya motivasi dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran *online*.

Media pembelajaran *online* sangat beragam, diantaranya yaitu: *Google meet*, *zoom*, *Google class*, *youtube*, dan *whatsapp*. Pemanfaatan media belajar tersebut seharusnya membantu pelaksanaan proses pembelajaran. Efektivitas pemanfaatan media belajar *online* terkendala beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat efektivitas pembelajaran *online* diantaranya yaitu keterbatasan kemampuan serta pengetahuan orang tua dan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi.

Desa Karangreja adalah sebuah desa di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Terdapat tiga sekolah dasar di Desa Karangreja yaitu SD Negeri Karangreja 01, Karangreja 03, dan Karangreja 05 telah melaksanakan pembelajaran *online* terutama pada awal masa pandemi. Latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik di Desa Karangreja rata-rata sebagai petani. Kondisi ini berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajar *online*.

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran *online* mendorong sekolah menerapkan model pembelajaran kombinasi. Kombinasi yang dimaksud adalah menggabungkan model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran *online*. Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan cara peserta didik datang ke sekolah dalam kelompok kecil atau guru berkeliling ke rumah peserta didik, sedangkan pembelajaran *online* dilakukan dengan memanfaatkan media *whatsapp*. Media *whatsapp* dipilih karena orang tua dan peserta didik lebih mengenal aplikasi tersebut dibandingkan dengan aplikasi lain.

Kombinasi model pembelajaran antara tatap muka dan *online* disebut sebagai *blended learning*. *Blended Learning* bukan model pembelajaran baru, tetapi sangat populer diterapkan pada masa pandemi. Guru terbiasa melakukan pembelajaran *blended learning* akan tetapi belum sepenuhnya memahami konsep belajarnya. Kurangnya pemahaman guru terhadap *blended learning* membuat peneliti merumuskan salah satu manfaat penelitian yaitu memberikan gambaran implementasi model pembelajaran *blended learning* di Sekolah Dasar. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak implementasi *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kritis Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap.”

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya sarana prasarana pendukung pembelajaran *online*.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran *online*.
3. Motivasi dan keaktifan belajar peserta didik menurun pada saat pembelajaran *online*.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap?
3. Bagaimana analisis kritis terhadap implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap.
3. Analisis kritis implementasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar di Desa Karangreja, Cimanggu, Cilacap.

#### E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian dibagi dalam 2 kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis secara umum untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai penerapan pembelajaran *blended learning* pada peserta didik sekolah dasar. Manfaat teoritis secara khusus untuk memberikan kontribusi kepada pemilihan model pembelajaran di sekolah dan mengoptimalkan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Memahami implementasi model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik sekolah dasar.
- 2) Memahami bagaimana implikasi model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik.

###### b. Bagi Guru

- 1.) Menambah pengetahuan tentang implementasi model pembelajaran *blended learning*.
- 2.) Memberikan gambaran implementasi pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik.

- c. Bagi Sekolah
  - 1.) Meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik di sekolah.
  - 2.) Menciptakan iklim yang baik dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- d. Bagi Pihak Lain
  - 1.) Menambah alternatif pengetahuan model pembelajaran dan implikasinya terhadap motivasi dan keaktifan belajar peserta didik.
  - 2.) Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

